

## **PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI SMK TARUNA INDRAMAYU**

Pajri<sup>1</sup>, Anang Setiawan<sup>2</sup>, Fauzan Effendy<sup>3</sup>

PJKR FKIP Universitas Darul Ma'arif

<sup>1</sup>[pajirawa@gmail.com](mailto:pajirawa@gmail.com), <sup>2</sup>[anangsetiawanfikkunj@gmail.com](mailto:anangsetiawanfikkunj@gmail.com),

<sup>3</sup>[fauzaneffendy44@gmail.com](mailto:fauzaneffendy44@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the personality development process of members through the program activities of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) at SMK Taruna Indramayu. The personality crisis experienced by adolescents, such as difficulty in self-control, lack of respect for others, and the fading of noble values, forms the background of this study. This research employed a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of 15 students and 2 coaches of PSHT Rayon SMK Taruna Indramayu. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PSHT at SMK Taruna Indramayu consistently implements six program activities, namely routine training, belt promotion examinations, sparring (sambung), community service, fellowship (silaturahmi), and Qur'anic recitation (khatmil Qur'an). These programs have proven effective in driving significant personality changes among members, including improvements in discipline, self-confidence, social awareness, and spiritual devotion. Personality development takes place holistically through the integration of physical, social, and spiritual dimensions, with the active role of coaches as the most determinant external factor in the process.*

*Keywords: Personality Development, Pencak Silat, Persaudaraan Setia Hati Terate, Character Education, Adolescents*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kepribadian anggota melalui program kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMK Taruna Indramayu. Krisis kepribadian yang dialami remaja, seperti kesulitan mengendalikan diri, kurangnya rasa hormat terhadap sesama, dan memudarnya nilai-nilai luhur, menjadi latar belakang pentingnya kajian ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa dan 2 pelatih PSHT Rayon SMK Taruna Indramayu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT di SMK Taruna Indramayu menjalankan enam program

kegiatan secara konsisten, yaitu latihan rutin, ujian kenaikan sabuk, sambung, kerja bakti, silaturahmi, dan khatmil Qur'an. Program-program tersebut terbukti mampu mendorong perubahan kepribadian yang signifikan pada anggota, mencakup peningkatan kedisiplinan, kepercayaan diri, kepedulian sosial, dan ketakwaan. Pembentukan kepribadian berlangsung secara holistik melalui keterpaduan dimensi fisik, sosial, dan spiritual, dengan peran aktif pelatih sebagai faktor eksternal yang paling determinan dalam proses tersebut.

**Kata Kunci:** Pembentukan Kepribadian, Pencak Silat, Persaudaraan Setia Hati Terate, Pendidikan Karakter, Remaja

### **A. Pendahuluan**

Olahraga kini telah menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat modern. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, olahraga merupakan kebutuhan mendasar yang mendukung kemampuan motorik dan kualitas hidup secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 11 Tahun 2022, yang mendefinisikan olahraga sebagai kegiatan sistematis yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan potensi jasmani, mental, dan sosial individu. Senada dengan itu, Ruseski (2014) menyatakan bahwa olahraga dan aktivitas fisik yang teratur terbukti mampu mengurangi risiko penyakit kronis, menurunkan tingkat stres dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan mental, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial.

Di antara berbagai cabang olahraga yang berkembang di Indonesia, pencak silat memiliki kedudukan istimewa sebagai seni bela diri warisan budaya bangsa. Pencak silat tidak hanya menuntut penguasaan teknik pukulan, elakan, tendangan, guntingan, dan bantingan, tetapi juga memerlukan kecepatan, kekuatan, dan fleksibilitas tubuh yang terlatih dengan baik. Syukur A (dalam Chandra, 2021) mengemukakan bahwa pencak silat merupakan perpaduan antara keindahan gerak dan teknik bela diri yang mengandung nilai estetika sekaligus keterampilan bertahan diri.

Salah satu organisasi pencak silat yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi muda adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di Madiun, PSHT telah

berkembang pesat tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga hingga ke luar negeri. PSHT tidak semata-mata bergerak di ranah olahraga, melainkan menempatkan pembentukan kepribadian sebagai tujuan utamanya. Sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, PSHT bertujuan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, mampu membedakan yang benar dan yang salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fenomena krisis kepribadian di kalangan remaja menjadi permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat saat ini. Banyak anak muda yang kesulitan mengendalikan diri, kurang menghormati orang tua dan sesama, cenderung egois, serta mulai mengabaikan nilai-nilai agama dan norma sosial. Kondisi ini menunjukkan mudurnya nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Dalam konteks inilah PSHT hadir sebagai wahana pembentukan kepribadian yang holistik, mencakup empat dimensi utama: spiritual, pencak silat, pendidikan jasmani, dan sikap sosial.

SMK Taruna Indramayu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang

menaungi unit PSHT berupaya memanfaatkan program kegiatan pencak silat ini sebagai media pembentukan kepribadian siswa. Para anggota PSHT SMK Taruna Indramayu menjalani proses pembinaan yang dirancang untuk menanamkan disiplin, rasa hormat, kepercayaan diri, dan ketakwaan. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana proses pembentukan kepribadian itu berlangsung melalui program kegiatan PSHT di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembentukan kepribadian melalui program kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMK Taruna Indramayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis tentang peran organisasi pencak silat dalam pembentukan kepribadian remaja, sekaligus menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembinaan karakter siswa yang holistik dan berbasis kearifan lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks dan belum sepenuhnya terdefinisi, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami. Sebagaimana Boddan dan Taylor (dalam Sugiyono, 2019) kemukakan, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Creswell (dalam Sugiyono, 2019) menambahkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengajuan pertanyaan secara terbuka, pengumpulan data dari partisipan, serta analisis induktif yang bergerak dari tema khusus menuju pemahaman yang lebih umum.

Penelitian dilaksanakan di SMK Taruna Indramayu, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, yang

sekaligus merupakan tempat berlatih peneliti sehingga memudahkan pengenalan terhadap lingkungan dan pengumpulan data. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus, meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 15 orang atlet pencak silat PSHT di SMK Taruna Indramayu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga cara. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses latihan dan dinamika organisasi PSHT. Kedua, wawancara dilaksanakan dengan pelatih dan siswa menggunakan panduan pertanyaan yang mengacu pada teori kepribadian menurut M. Zuhdi Mustofa, mencakup aspek struktur organisasi, tujuan latihan, metode pembinaan, serta perubahan yang dirasakan anggota setelah mengikuti kegiatan PSHT. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan tertulis, foto, maupun video yang berkaitan dengan kegiatan PSHT di sekolah tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif di mana segala aspek

penelitian berkembang secara dinamis di lapangan (Nasution dalam Sugiyono, 2019). Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yakni proses penyaringan dan pengorganisasian data lapangan secara sistematis; penyajian data, berupa pemaparan informasi yang terstruktur untuk memudahkan penarikan simpulan; serta penarikan kesimpulan, di mana temuan lapangan dibahas dan dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya secara induktif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap 15 siswa dan 2 pelatih PSHT Rayon SMK Taruna Indramayu yang berlokasi di Jl. Bypass Tambi, Desa Tambi Lor, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Sistem pembinaan dirancang secara terstruktur dengan jadwal latihan rutin tiga kali seminggu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, masa pembinaan selama dua tahun, serta evaluasi kenaikan tingkat sabuk setiap enam bulan sekali. Struktur ini mencerminkan keseriusan organisasi dalam mengelola proses

pembentukan kepribadian anggota secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil wawancara yang dilaksanakan pada April 2025 mengungkapkan tiga pola perubahan kepribadian yang menonjol pada anggota PSHT SMK Taruna Indramayu. Pertama, siswa yang sebelumnya berwatak keras, mudah tersulut emosi, dan sering berlaku kasar terhadap orang lain mengalami transformasi menjadi pribadi yang lebih sabar dan mampu mengendalikan diri. Perubahan ini secara langsung dipicu oleh pengalaman sambung atau adu fisik dalam latihan, di mana mereka merasakan sendiri dampak dari kekerasan fisik sehingga tumbuh kesadaran bahwa menyakiti orang lain bukanlah cerminan kekuatan yang sesungguhnya. Kedua, siswa yang semula introvert, merasa canggung, dan kurang percaya diri berkembang menjadi individu yang berani tampil di hadapan orang banyak. Aktivitas latihan yang secara rutin mengharuskan setiap anggota menampilkan pertunjukan di depan rekan-rekannya menjadi katalis efektif dalam membangun rasa percaya diri mereka secara organik. Ketiga, siswa yang sebelumnya bersikap egois dan

kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya berangsur-angsur berubah menjadi individu yang peka dan perhatian terhadap sesama. Perubahan ini terjadi seiring dengan internalisasi nilai persaudaraan yang ditanamkan dalam setiap sesi pembinaan, di mana setiap anggota diajarkan bahwa kebersamaan dan kesatuan adalah inti dari organisasi PSHT. Dalam menjalankan misi pembentukan kepribadian tersebut, PSHT SMK Taruna Indramayu mengimplementasikan enam program kegiatan secara konsisten. Program pertama adalah latihan rutin tiga kali seminggu yang menjadi tulang punggung seluruh proses pembinaan. Program kedua adalah ujian kenaikan tingkat sabuk setiap enam bulan sekali sebagai tolok ukur perkembangan anggota secara berkala. Program ketiga adalah sambung atau adu fisik yang berfungsi ganda sebagai pembinaan fisik sekaligus pembentukan karakter. Program keempat adalah kerja bakti yang menumbuhkan jiwa gotong royong dan kepedulian sosial. Program kelima adalah silaturahmi, termasuk kegiatan menjenguk anggota yang sakit atau tertimpa musibah, guna mempererat ikatan

persaudaraan. Program keenam adalah khatmil Qur'an yang memperkuat dimensi spiritual dan ketakwaan anggota. Seluruh program tersebut dijalankan melalui empat metode pembinaan, yaitu latihan fisik, latihan teknik berupa senam dan jurus, latihan taktik, serta pembinaan ke-SH-an yang mencakup penanaman falsafah dan nilai-nilai ketuhanan. Adapun kegiatan pembinaan kepribadian secara khusus juga dilakukan melalui renungan malam, yakni kegiatan refleksi diri yang dirancang untuk mendorong anggota merenungkan tindakan dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Renungan malam ini terutama ditujukan bagi anggota yang berwatak keras agar tumbuh kesadaran diri yang mendalam. Di samping itu, pelaksanaan khatmil Qur'an memperkuat aspek spiritual anggota, sementara anjuran untuk mengunjungi sesama yang sedang sakit memperkuat dimensi sosial dan kepedulian antaranggota.

## **2. Pembahasan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa PSHT di SMK Taruna Indramayu menjalankan fungsi pembentukan kepribadian

secara holistik melalui keterpaduan dimensi fisik, sosial, dan spiritual dalam setiap programnya.

Latihan rutin yang diwajibkan kepada seluruh anggota merupakan fondasi utama pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Keharusan hadir tepat waktu, bersikap sopan selama latihan, menghormati sesama anggota, dan konsisten mengikuti seluruh sesi pembinaan secara langsung membentuk habitus kedisiplinan dalam diri anggota. Temuan ini sejalan dengan Nurhayati (2021) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab diwujudkan melalui kebiasaan datang tepat waktu, berbicara sopan, menghormati orang lain, tidak menertawakan teman yang berbuat salah, dan bersedia latihan berpasangan. Ujian kenaikan tingkat sabuk setiap enam bulan sekali juga berperan penting sebagai mekanisme evaluasi sekaligus motivasi bagi anggota untuk terus berkembang. Tohari (2017) menyebutkan bahwa pencak silat tidak hanya menjadi wahana prestasi, tetapi juga sarana belajar berorganisasi melalui tahapan latihan yang sistematis dari pembukaan, inti, hingga penutup.

Program sambung sebagai adu fisik memiliki fungsi yang lebih dalam dari sekadar pembinaan ketangkasan. Melalui pengalaman langsung merasakan pukulan dan benturan fisik, anggota yang berkarakter keras diingatkan secara nyata bahwa selalu ada yang lebih kuat dari dirinya, sehingga sikap sombong dan arogansi secara perlahan tergerus. Hijriyanto (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa melalui latihan fisik, kepribadian kedisiplinan dan kepedulian dapat terbentuk secara bertahap dan terukur. Proses ini selaras dengan kajian tasawuf yang menempatkan hati sebagai sumber dari seluruh gerak lahir, di mana hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik. Pengolahan diri melalui latihan fisik yang dilakukan secara benar dan konsisten dipercaya menghasilkan kekuatan lahir, batin, dan spiritual yang saling menopang, sehingga seorang pesilat tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga matang secara mental dan spiritual.

Program kerja bakti dan silaturahmi berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan dimensi sosial kepribadian anggota. Nilai ini berakar pada salah satu dari lima watak dasar

PSHT, yakni Memayu Hayuning Bawana, yang bermakna bahwa kehadiran setiap insan PSHT harus senantiasa membawa kemanfaatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi lingkungan sekitarnya di mana pun dan kapan pun mereka berada (2016). Sementara itu, silaturahmi membangun ikatan persaudaraan yang autentik, melampaui sekadar hubungan organisatoris. Ramadhani et al. (2025), merumuskan bahwa persaudaraan sejati dilandasi oleh tiga unsur yang tidak terpisahkan, yaitu saling menyayangi, menghormati, dan bertanggung jawab, yang keseluruhannya membentuk suasana hidup harmonis yang dipenuhi nilai kekeluargaan, cinta kasih, dan budi pekerti luhur tanpa memandang latar belakang individu.

Aspek spiritual yang diperkuat melalui program khatmil Qur'an menjadi puncak dari keseluruhan proses pembentukan kepribadian dalam PSHT. Tarmadji Boedi Harsono (2000) menegaskan bahwa setiap warga PSHT wajib mengakui keberadaan Tuhan, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya sebagai prinsip dasar organisasi. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Fawaz dkk. (2025), yang

menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam PSHT diarahkan pada pembentukan individu yang taat beragama dan berakhlak mulia. Selain itu, Anwar (2024) menemukan bahwa pendidikan spiritual merupakan komponen utama dalam pembinaan PSHT yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi spiritual ini bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi orientasi tertinggi dari seluruh proses pengolahan diri, di mana puncak dari segala ilmu dalam tradisi pencak silat adalah tercapainya "ilmu selamat", yakni keselamatan lahir dan batin yang bersumber dari ketakwaan kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas bahwa pembentukan kepribadian anggota PSHT di SMK Taruna Indramayu tidak berlangsung secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan yang terencana, berlapis, dan berkesinambungan. Faktor lingkungan organisasi, terutama peran aktif pelatih sebagai teladan dan pemberi arah, terbukti menjadi faktor eksternal yang paling determinan dalam proses tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Gordon W. Allport

(dalam Kuper, dkk. 2021) yang menegaskan bahwa kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara faktor internal individu dan pengaruh lingkungan di sekitarnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMK Taruna Indramayu berperan dalam pembentukan kepribadian siswa ke arah yang lebih positif. Siswa yang sebelumnya memiliki karakter keras menunjukkan perubahan menjadi lebih sabar, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri dengan lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan PSHT. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kepribadian siswa, yang ditandai dengan tumbuhnya rasa percaya diri, jiwa sosial yang tinggi, semangat persatuan dan persaudaraan, serta meningkatnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, kegiatan

pencak silat PSHT tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyana, A. (2016) *Pencak Seliat Setia Hati, Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka.
- Anwar, U. (2024). Perkembangan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya Tahun 1981-2000. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/60901>
- Azhar. S.F. (2023). *Kontribusi Power Otot Tungkai Dan Fleksibilitas Panggul Terhadap kecepatan Tendangan Sabit Pencak Silat*. Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi.
- Ediyono, S. (2016). PSHT Logo as Manifestation of Pancasila Ideological Values. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 309-318. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7322>
- Fawaz, M., Ichsan, A. S., & Azzam, A. M. (2025). Internalization of Religious Character Education in the Organization of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 45-56.

- <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.4962>
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiundari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18166>
- Harsono, T. B. (2000). *Menggapai Jiwa Terate*. Madiun: Lawu Pos.
- Husdarta. (2018). *Psikologi Olahraga* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thohari, I. (2017). "Upaya Pendidikan Karakter Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Balong Ponorogo", (Ponorogo, Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo)
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kuper, N., Modersitzki, N., Phan, L.V. and Rauthmann, J.F. (2021), The dynamics, processes, mechanisms, and functioning of personality: An overview of the field. *Br. J. Psychol.*, 112: 1-51. <https://doi.org/10.1111/bjop.12486>
- Hijrianto, M. T. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian dan Pembinaan Mental Spiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah Rembang* (Skripsi Sarjana). Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Bashor, M. A. (2016). *Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT): Telaah terhadap Konsep Memayu Hayuning Bawana* (Skripsi Sarjana). Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurhayati, N. P. (2022). *Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia dini pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga bela diri Shorinji Kempo di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Wijaya, O. (2018). *Pembentukan nilai-nilai moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat UIN Sunan Ampel* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Ramadhani, P. S., Lubis, D. M. B., Sembiring, D. F., & Aswaruddin, A. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2603–2608. Retrieved from <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/24665>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.